

**KOHERENSI ANTAR CERITA  
DALAM PENYUTRADARAAN DRAMA LEPAS  
SABTU SORE BER CERITA**

**Muhammad Aldila Isnaadi**

Mahasiswa Program Studi S-I Televisi dan Film, FSRD  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jl. Ringroad Km 5.5 Mojosongo, Surakarta 57127  
E-mail: aldiisnaadi@yahoo.com

**Sri Wastiwi Setiawati**

Dosen Program Studi S-I Televisi dan Film, FSRD  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jl. Ringroad Km 5.5 Mojosongo, Surakarta 57127  
E-mail: tiwi.ws@gmail.com

**ABSTRACT**

Nowadays, Omnibus is the soap opera program which rarely appears on the televisive program in Indonesia. With soap opera program, there are so many short movies which are broadcasted by televisive stations. But, the story of short movies should be repackaged. In addition, duration of Soap Opera *Sabtu Sore Ber cerita* is 48 including 3 stories of short movies. A director was covering three short movies through coherency to connect locations, an artist, and time.

**Keywords:** Omnibus, coherency, soap opera, and Sabtu Sore Ber cerita

**PENDAHULUAN**

Program drama televisi merupakan salah satu program yang setiap harinya selalu tayang di jam-jam *prime time* stasiun-stasiun televisi nasional Indonesia. Minat masyarakat Indonesia terhadap film atau sinema layar lebar cukup tinggi, tetapi sebagian besar masyarakat lebih memilih menyaksikan film yang ditayangkan di layar televisi daripada menyaksikan langsung ke bioskop. Hal tersebut memicu rumah-rumah produksi maupun stasiun televisi itu sendiri untuk memproduksi film yang khusus ditayangkan

ke layar televisi dan masuk dalam program drama televisi. Saat ini drama televisi telah mempunyai tempat di hati para pemirsa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Raymond Williams, bahwa sinema layar lebar ada lebih dahulu daripada televisi. Namun karena biaya produksinya yang tinggi dan tendensi monopolinya, muncul reaksi balik dari kekuatan-kekuatan sosial dan ekonomi yang dominan. Drama televisi yang relatif lebih murah biaya produksinya dan bisa ditayangkan secara lebih cepat ke pemirsa yang sangat luas, kemudian menjadi suatu pilihan kultural yang baru (Williams, 2009).

Seiring perkembangannya drama televisi mengalami perubahan bentuk menjadi tiga, yaitu drama lepas, drama serial, dan drama seri (Williams, 2009). Drama serial di Indonesia sebagai contoh adalah sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*, sedangkan drama seri contohnya *Warkop DKI*. Di Indonesia, hampir semua stasiun televisi memiliki program drama lepas yang selalu ditayangkan setiap harinya. Contoh drama lepas yang tayang di televisi Indonesia diantaranya di SCTV terdapat program *Gala Sinema FTV* (Film Televisi), di Indosiar terdapat program *Sinema TV*, di Trans TV ada program *Bioskop Indonesia*, serta di RCTI terdapat program *TVM* (Televisi Movie).

*Omnibus* masih sangat jarang menjadi format dari tayangan drama lepas di stasiun televisi Indonesia. Tahun 2011 film *omnibus* seperti *Jakarta Maghrib* telah mengisi layar lebar nasional dan di tahun 2012 *DILEMA* dan *Histeria* mulai menarik minat masyarakat, dilanjutkan *Kita Versus Korupsi*, dan *Rectoverso*. *3Sum* juga merupakan film *omnibus* yang dirilis sepanjang tahun 2012-2013. Film *omnibus* yang tayang di bioskop awal tahun 2014 berjudul *Isyarat*. Hingga tahun 2015 masih sangat jarang program drama lepas di televisi Indonesia yang menyuguhkan format *omnibus*.

Kata *omnibus* berasal dari bahasa Latin “*omnibus*” yang artinya “untuk semuanya”, *omnibus* bisa diartikan sebagai kumpulan beberapa film pendek yang

tergabung menjadi satu film panjang. Kumpulan film pendek dalam *omnibus* dapat diproduksi oleh beberapa sutradara berbeda tetapi dengan tema cerita yang sama. *Omnibus* juga bisa terdiri dari satu tema, satu sutradara, satu penulis skenario, atau satu aktor sama yang selalu muncul di setiap film pendek. Intinya dari setiap film pendek yang tergabung dalam *omnibus* pasti ada benang merahnya. Sebagai contoh, film *Rectoverso* disutradarai oleh beberapa sutradara yang berbeda namun memiliki tema cerita yang sama dan penulis skenario yang sama yaitu Dewi Lestari. Sedangkan dalam film *Jakarta Maghrib*, kelima film pendek yang memiliki kesamaan tema tersebut disutradarai oleh satu orang sutradara yaitu Salman Aristo.

Salah satu yang menjadi fokus memajukan film Indonesia yaitu dengan mengangkat film-film pendek yang disatupadukan menjadi sebuah *omnibus*. Chand Parwez, pemilik rumah produksi Kharisma Starvision Plus mengatakan dirinya akan mulai angkat *omnibus* dengan mulai berkarya melalui film-film pendek. Praktisi di bidang perfilman yang juga Direktur Jive! Collection, Ronny P. Tjandra mengatakan kompilasi karya film pendek (*omnibus*) menjadi tren yang menggejala dalam industri perfilman nasional. Film berbiaya rendah ini bisa menjadi wadah bagi sineas muda menampilkan karyanya. Selain dilatarbelakangi oleh biaya produksi yang lebih murah dari membuat film panjang,

produksi film *omnibus* dimudahkan dengan kontrak *talent* yang singkat. Hanya dalam beberapa hari produksi dapat selesai.

Film *omnibus* merupakan peluang besar bagi film-film pendek untuk bisa sampai kepada para penikmat film di Tanah Air melalui kemasan khas. Film-film ini menjadi rangkaian tontonan yang akan menjadi tren sinema ke depan. Drama Lepas *Omnibus* berjudul *Sabtu Sore Bercerita* hadir dengan menyuguhkan cerita-cerita film pendek ke layar televisi serta mengenalkan *omnibus* kepada masyarakat luas melalui program drama lepas. Pemirsa televisi dapat menyaksikan tiga buah karya film pendek yang tergabung dalam sebuah drama lepas. Cerita cinta kepada pasangan atau lawan jenis menjadi sebuah tema besar dari tiga buah film pendek dalam Drama Lepas *Omnibus* (DLO) berjudul *Sabtu Sore Bercerita*. Setiap orang memiliki kedekatan emosional terhadap rasa cinta. Oleh karena itu tema percintaan yang diangkat dalam DLO *Sabtu Sore Bercerita* lebih diminati penonton. Selain itu banyaknya problematika percintaan juga selalu menarik untuk dibahas dan diangkat menjadi sebuah karya drama lepas.

Dalam proses penggarapan DLO *Sabtu Sore Bercerita* ini sutradara berperan mulai dari mengembangkan naskah hingga hasil akhir di pascaproduksi. Sutradara adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak di layar di mana di dalamnya, ia bertugas mengontrol

teknik sinematik, penampilan pemeran, kredibilitas, dan kontinuitas cerita yang disertai elemen-elemen dramatik pada produksinya (Rukmananda, 2006). Selain mengatur *acting*, sutradara juga menentukan posisi kamera, suara, prinsip penata cahaya, dan segala efek *editing* untuk mewujudkan penciptaan sebuah drama lepas.

Dalam DLO *Sabtu Sore Bercerita*, sutradara membedah tiga buah naskah film pendek untuk digabungkan menjadi sebuah cerita drama lepas. Guna mewujudkan hal tersebut sutradara melakukan penciptaan koherensi antarcerita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti “koheren” adalah berhubungan; bersangkutan paut. Sedangkan arti “koherensi” adalah tersusunnya uraian atau pandangan sehingga bagian-bagiannya berkaitan satu dengan yang lain. Penciptaan koherensi antar cerita pada DLO *Sabtu Sore Bercerita* dilakukan untuk menghubungkan ketiga cerita agar saling berkaitan.

Unsur utama dalam pembentukan sebuah film antara lain aspek naratif yaitu hal-hal yang terkait dengan cerita film serta cara bertuturnya dan aspek sinematik yaitu hal-hal yang terkait dengan perlakuan estetetik terhadap cerita film. Aspek sinematik antara lain *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara (Himawan Pratista, 2008). DLO *Sabtu Sore Bercerita* terdiri dari tiga buah cerita. Di dalamnya terdapat beberapa adegan koherensi yang menghubungkan ketiga cerita tersebut. Untuk mewujudkan hal tersebut

sutradara lebih menekankan pada aspek naratif dengan cara penambahan adegan dalam naskah, yaitu masuknya tokoh di satu cerita ke dalam cerita yang lain. Dalam DLO *Sabtu Sore Bercerita* penyajian alur ceritanya ditampilkan satu per satu secara urut karena adanya keterkaitan cerita dan kontinuitas waktu antar ketiga cerita.

Sutradara dalam film *omnibus* berjudul *Takut* dan *Dilema*, Robby Ertanto berpendapat bahwa penonton untuk duduk manis di dalam bioskop lalu menonton film yang berbeda-beda membutuhkan penyesuaian *mood* yang kilat. Terkadang ada film yang menjembatani tiap segmen dengan layar hitam atau memberikan animasi. Masalah penjemputan itu merunut pada kesepakatan awal para sineasnya ketika mengembangkan ide cerita. Para pembuat film pendek bisa bersepakat untuk menyatukan tiap segmen apakah berada dalam satu *genre*, satu *tone* warna, dan sebagainya. Itulah keunikan film *omnibus*. Penjemputan dalam DLO *Sabtu Sore Bercerita* diwujudkan dengan adanya koherensi antarcerita (segmen). Penciptaan koherensi dilakukan untuk menghubungkan cerita satu dengan cerita berikutnya agar saling berkaitan. Hal itulah yang membedakan DLO *Sabtu Sore Bercerita* dengan film-film *omnibus* yang lain.

Sesuai uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sutradara mengemas tiga buah cerita film

pendek menjadi sebuah drama lepas berdurasi 48 menit dengan menciptakan koherensi antar cerita agar ketiga cerita saling berkaitan?

Dalam proses penyutradaraan Drama Lepas *Omnibus* berjudul *Sabtu Sore Bercerita* ini digunakan beberapa teori antara lain drama lepas, sutradara sebagai pencerita, dan peran tokoh. Program drama dibagi menjadi Drama Lepas yang bersifat tunggal dan hanya satu kali tayang selesai. Drama Seri meletakkan kontinuitasnya pada tokoh dalam cerita dan memiliki cerita berbeda di setiap episodenya. Sedangkan Drama Serial disajikan dalam episode-episode yang ceritanya saling berkaitan (Williams, 2009). DLO *Sabtu Sore Bercerita* masuk dalam program Drama Lepas karena dibuat untuk ditayangkan di televisi dan hanya satu kali tayang selesai.

Naskah mewakili peristiwa dan momen dramatis dari cerita yang harus diterjemahkan ke dalam gambar visual. Sutradara harus mengevaluasi apakah cerita tersebut telah disampaikan dengan tepat. Apakah isi cerita sudah sesuai dengan tema atau konsep cerita. Jika naskah perlu diperbaiki, sutradara harus menerapkan keterampilan bercerita untuk membentuk kembali skenario (Rea dan Irving, 2001). Teori ini digunakan dalam penciptaan koherensi antarcerita DLO *Sabtu Sore Bercerita* karena dari aspek naratif sutradara menambahkan beberapa adegan serta penentuan lokasi dan

waktu dalam ketiga naskah film pendek.

Teori terakhir yaitu peran tokoh. Tokoh ialah individu yang mengalami berbagai peristiwa di dalam cerita. Dalam sebuah cerita biasanya ada satu atau dua peran protagonis, dengan didampingi tokoh yang lain. Peran protagonis ini biasanya menjadi tokoh sentral, yaitu tokoh yang menentukan gerak adegan. Selain peran protagonis, antagonis, dan tritagonis, masih ada peran pembantu yang berfungsi sebagai tokoh pelengkap, gunanya untuk mendukung rangkaian cerita. Kehadiran peran pembantu tidak selalu ada pada semua cerita. Jika tidak diperlukan peran pembantu, tidak perlu ditampilkan, tergantung dari kebutuhan cerita (Lutters, 2004). Sutradara melakukan penciptaan koherensi antarcerita dalam DLO *Sabtu Sore Bercerita* dengan membuat tokoh peran protagonis di satu cerita menjadi tokoh peran pembantu di cerita yang lain.

Proses penciptaan dalam karya ini terdiri dari tiga buah cerita tidak diproduksi secara bersamaan. Proses praproduksi, produksi, dan pascaproduksi cerita pertama selesai dikerjakan, kemudian dilanjutkan ke pembuatan cerita kedua hingga selesai dan terakhir cerita ketiga. Namun penggabungan dan penciptaan koherensi ketiga naskah cerita dalam proses penyutradaraan terlebih dahulu dilakukan di tahap praproduksi. Hal itu dimulai dari memahami naskah, membuat *breakdown* naskah, *hunting* lokasi, melakukan

pendekatan visual dengan membuat *shot list*, *casting* dan *reading*, konsep audio, dan akhirnya konsep *editing*.

## PEMBAHASAN

Sutradara selalu terlibat dalam setiap proses tahapan pembuatan drama lepas, mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Drama Lepas *Omnibus* berjudul *Sabtu Sore Bercerita* yang terdiri dari tiga buah cerita tidak diproduksi secara bersamaan. Proses praproduksi, produksi, dan pascaproduksi cerita pertama selesai dikerjakan, kemudian dilanjutkan ke pembuatan cerita kedua hingga selesai dan terakhir cerita ketiga. Namun penggabungan dan penciptaan koherensi antar ketiga naskah cerita dalam proses penyutradaraan terlebih dahulu dilakukan di tahap praproduksi.

Merupakan proses berpikir sutradara dalam memahami, membedah, dan mengembangkan naskah untuk direalisasikan menjadi sebuah tayangan audio-visual. Dari tiga buah naskah film pendek yang terkumpul, tercetus ide untuk memproduksi sebuah drama lepas *omnibus*. Dalam proses ini sutradara bertugas mengemas tiga naskah film pendek menjadi sebuah naskah yang memiliki benang merah. Referensi film-film *omnibus* dibutuhkan untuk menambah wawasan. Sutradara telah mengamati beberapa *omnibus* produksi dalam negeri maupun luar negeri untuk mendapatkan

contoh bentuk kemasan cerita.

Terciptalah koherensi antar cerita dalam Drama Lepas *Omnibus* berjudul *Sabtu Sore Bercerita*, yaitu ketiga cerita menjadi berkaitan satu dengan yang lain. Dalam mewujudkan hal tersebut, sutradara harus menerapkan keterampilan bercerita untuk membentuk kembali naskah. Ketiga naskah film pendek dalam Drama Lepas *Omnibus* berjudul *Sabtu Sore Bercerita* sudah memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengangkat tentang cerita cinta. Penentuan lokasi dan waktu yang sama menjadi kunci dari keterkaitan antar cerita. Benang merah dari ketiga cerita dalam Drama Lepas *Omnibus* berjudul *Sabtu Sore Bercerita* menunjukkan waktu sore hari dan berlokasi di kota Solo.

Ada satu hal yang membedakan antara *omnibus* satu dengan *omnibus* yang lainnya, yaitu bagaimana sutradara mengemas kumpulan cerita film pendek menjadi sebuah tayangan *omnibus* utuh yang memiliki benang merah. *Omnibus* berjudul *Sabtu Sore Bercerita* diproduksi sebagai sebuah tayangan televisi berdurasi 48 menit dan masuk dalam program Drama Lepas. Terdapat tiga buah cerita film pendek yang sama-sama mengangkat tema percintaan. Cerita pertama berkisah tentang seorang laki-laki yang bersemangat mengayuh sepeda menuju rumah kekasihnya. Cerita kedua tentang anak laki-laki SMA yang gelisah ingin menyatakan cinta kepada perempuan SMA pujaan hatinya. Ketiga bercerita tentang seorang perempuan

yang tengah terpuruk meratapi hidupnya di sebuah kamar apartemen.

Sutradara menerapkan aspek naratif dengan mengembangkan naskah untuk menciptakan koherensi antar cerita. Penentuan lokasi dan waktu yang sama menjadi kunci dari keterkaitan antar cerita. Benang merah dari ketiga cerita dalam Drama Lepas *Omnibus* berjudul *Sabtu Sore Bercerita* menunjukkan waktu sore hari dan berlokasi di kota Solo. Penghubungan antar cerita dilakukan sesuai dengan urutan cerita agar saling berkaitan dan kontinu.

Penciptaan koherensi antar cerita juga dilakukan sutradara dengan penambahan peran tokoh di satu cerita masuk ke dalam cerita yang lain. Peran tokoh pembantu di cerita kedua yaitu pacar dari perempuan SMA, muncul di cerita pertama menjadi peran figuran sebagai seorang laki-laki pengendara motor besar. Antara cerita kedua dan ketiga, anak laki-laki SMA sebagai peran protagonis di cerita kedua, muncul di cerita ketiga menjadi peran pembantu sebagai pengantar barang ke sebuah apartemen. Adanya adegan telepon di cerita kedua juga mendukung koherensi antara cerita kedua dan ketiga ini. Penambahan peran tokoh juga dilakukan antara cerita pertama dan cerita ketiga. Peran protagonis di cerita ketiga sebagai kekasih dari perempuan di kamar apartemen, muncul di cerita pertama menjadi peran figuran sebagai seorang laki-laki yang mengambil cincin

tergeletak di jalan. Adanya adegan tokoh di satu cerita masuk ke dalam cerita yang lain tersebut menunjukkan bahwa ketiga cerita berada di lokasi yang tidak berjauhan.

Selain mengembangkan naskah guna mewujudkan koherensi antarcerita, sutradara juga fokus dalam mewujudkan unsur-unsur sinematik dalam proses produksi. Berbekal naskah, *script breakdown* dan *shot list*, sutradara melakukan produksi. Sutradara berkoordinasi dengan semua kru untuk mempersiapkan segala kebutuhan produksi. Aspek *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara selalu diperhatikan sebagai bagian dari proses memvisualisasikan naskah. Cerita kedua dan ketiga dalam Drama Lepas *Omnibus* ini lebih banyak menggunakan kata-kata berbentuk narasi yang merupakan suara batin dari tokoh utama. Para pemain dituntut untuk memahami naskah secara mendalam. Meskipun proses *reading* sudah dilakukan, sutradara tetap mengarahkan ekspresi dan *blocking* pemain ketika produksi berlangsung. Hal itu dilakukan agar *acting* pemain sesuai dengan narasi yang disampaikan.



Gambar 1. Sutradara mengarahkan akting pemain.  
(Foto: Miftah, 2014)

Dari aspek sinematografi, ketiga cerita dalam Drama Lepas *Omnibus* ini memiliki perbedaan dalam segi pergerakan kamera. Sutradara selalu berdiskusi dengan penata kamera dalam menentukan *angle* gambar. Penentuan komposisi gambar dan pergerakan kamera juga dilakukan bersama penata kamera. Cerita pertama banyak menerapkan pergerakan kamera *pan*, *tilt*, dan *tracking*. Cerita kedua menerapkan *handheld camera* dari awal hingga akhir cerita. Sedangkan cerita ketiga lebih banyak menerapkan *stay camera* dan hanya beberapa *shot* saja dilakukan *pan* dan *tilt*. Sutradara melakukan penciptaan koherensi antar cerita dari aspek *mise-en-scene* dengan mengambil *shot* penunjuk waktu di masing-masing cerita. Hal tersebut bertujuan untuk memberi informasi bahwa ketiga cerita dalam Drama Lepas *Omnibus* berjudul *Sabtu Sore Bercerita* terjadi dalam waktu yang berkelanjutan atau kontinu.

Dari aspek *mise-en-scene* sutradara menunjukkan informasi waktu dalam cerita pertama dan ketiga. Sedangkan informasi waktu dalam cerita kedua ditunjukkan melalui adegan dialog. Di cerita pertama informasi waktu disampaikan melalui sebuah *shot* layar laptop yang menunjukkan hari, tanggal, dan jam.



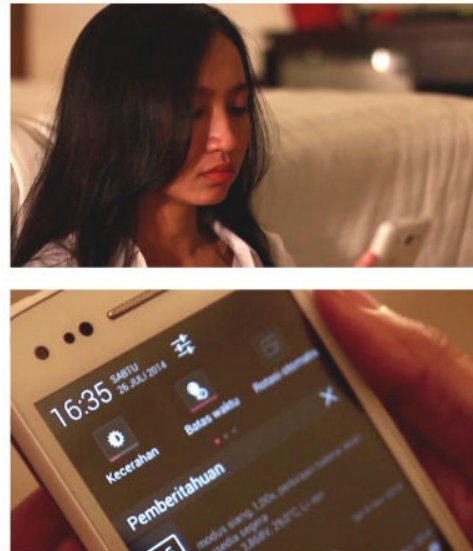
Gambar 2. Informasi waktu di cerita pertama.  
(Sumber: *Sabtu Sore Bercerita*, TC: 00:00:41)

Sedangkan informasi waktu cerita kedua disampaikan melalui dialog yang diucapkan oleh Karin, “Fan.. aku balik duluan ya, mau **malem mingguan** nih, makasi loh udah nemenin. (*senyum*) sayang, bilang makasi juga dong sama Alfan”.



Gambar 3. Informasi waktu di cerita kedua.  
(Sumber: *Sabtu Sore Bercerita*, TC: 00:26:24)

Penyampaian informasi waktu di cerita ketiga disampaikan melalui sebuah *shot* layar *handphone* yang juga menunjukkan hari, tanggal, dan jam.



Gambar 4. Informasi waktu di cerita ketiga.  
(Sumber: *Sabtu Sore Bercerita*, TC: 00:30:43)

Penyampaian informasi waktu antara cerita pertama dan ketiga menunjukkan hari dan tanggal yang sama, namun informasi jam menunjukkan waktu yang berbeda. Cerita pertama menunjukkan pukul 15.23, sedangkan di cerita ketiga menunjukkan pukul 16.35. Hal tersebut bermaksud untuk menjelaskan bahwa dari cerita pertama, kedua, dan ketiga berlangsung dalam waktu yang saling berkelanjutan.

Lokasi ketiga cerita berada di kota Solo disampaikan secara visual di cerita pertama dan kedua melalui beberapa lokasi yang menjadi *ikon* kota Solo. Kemudian dengan adanya koherensi antar cerita berupa penambahan peran tokoh di satu cerita



masuk ke dalam cerita yang lain, menunjukkan bahwa ketiga cerita berada di ruang lingkup yang saling berdekatan. Penambahan peran tokoh masuk ke dalam cerita yang lain ini juga digunakan untuk mewujudkan penciptaan koherensi antarcerita. Untuk menunjukkan bahwa ketiga cerita saling berhubungan juga dilakukan melalui peran tokoh pembantu di cerita kedua yaitu pacar dari tokoh Karin, muncul di cerita pertama menjadi peran figuran sebagai seorang laki-laki pengendara motor besar.

Pada adegan cerita pertama yang tampak di *time code* 00:01:15–00:01:25, saat menyaksikan peran figuran seorang laki-laki pengendara motor besar yang hendak bertabrakan dengan tokoh Bagas, penonton tidak terlalu memperhatikan siapakah pengendara motor besar tersebut. Namun pada adegan cerita kedua *time code* 00:26:24–00:26:51, ketika sampai pada adegan Karin dijemput oleh pacarnya, penonton dapat menyadari bahwa pacar Karin itu adalah si pengendara motor besar yang hendak bertabrakan dengan Bagas.

Hal yang sama juga dilakukan dalam penciptaan koherensi dengan penambahan peran tokoh antara cerita pertama dan cerita ketiga. Peran protagonis di cerita ketiga sebagai tokoh Dika, kekasih dari Monica, muncul di cerita pertama menjadi peran figuran sebagai seorang laki-laki yang mengambil cincin tergeletak di jalan. Pada gambar 5, penonton akan bertanya-tanya

siapakah laki-laki yang mengambil cincin tergeletak di jalan tersebut. Namun pada gambar 6, ketika menyaksikan Dika masuk ke dalam kamar apartemen Monica, penonton langsung menyadari bahwa laki-laki yang mengambil cincin tergeletak di jalan tadi adalah Dika.



Gambar 5. Dika, peran figuran di cerita pertama (Sumber: *Sabtu Sore Bercerita*, TC: 00:17:42)



Gambar 6. Dika, peran protagonis di cerita ketiga. (Sumber: *Sabtu Sore Bercerita*, TC: 00:41:01)

Penciptaan koherensi dengan penambahan peran tokoh antara cerita kedua dan ketiga diwujudkan dengan tokoh Alfian sebagai peran protagonis di cerita kedua, muncul di cerita ketiga menjadi peran pembantu sebagai pengantar barang ke sebuah apartemen. Pada adegan di *time code* 00:25:08–00:25:58 menunjukkan penambahan adegan telepon di cerita kedua menjadi pemicu terciptanya koherensi antara cerita kedua dan ketiga. Terjadi hubungan sebab-akibat dalam koherensi ini. Di cerita kedua tokoh Alfian ditelepon oleh pemilik toko untuk segera mengantarkan telur, dan di cerita ketiga tokoh Alfian membawa telur pesanan untuk diantar menuju apartemen (*time code* 00:28:27–00:30:26). Tokoh Alfian berperan sebagai peran protagonis hingga berakhirnya cerita kedua. Kemudian secara kontinyu tokoh Alfian ada di awal cerita ketiga berganti peran menjadi peran pembantu.

Sutradara memiliki ide untuk memberikan tambahan adegan sebagai *ending* dari masing-masing cerita untuk diletakkan di bagian penutup. Penambahan *ending* cerita ini dilakukan sutradara agar ketiga cerita dalam *Omnibus* berjudul *Sabtu Sore Bercerita* terlihat menyatu dalam sebuah sajian drama lepas.

## SIMPULAN

Sutradara bertanggung jawab terhadap hasil akhir dari sebuah karya drama lepas. Proses berpikir sutradara dalam

praproduksi, proses *visualisasi* dalam tahap produksi, dan pengemasan karya dalam pascaproduksi telah mampu menjadikan tiga buah cerita film pendek menjadi sebuah drama lepas omnibus berdurasi 48 menit yang berjudul *Sabtu Sore Bercerita*. Dari proses penciptaan karya ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengemasan cerita merupakan hal yang membedakan sebuah karya omnibus dengan omnibus yang lain. Drama Lepas *Omnibus* berjudul *Sabtu Sore Bercerita* dikemas dengan adanya koherensi antarcerita agar ketiga cerita film pendek saling berkaitan.
2. Adanya program drama lepas dengan format *omnibus* menjadikan karya-karya cerita film pendek dapat masuk ke layar televisi, namun kumpulan cerita film pendek tersebut harus dikemas kembali agar mampu menjadi sebuah tayangan drama lepas secara utuh. Dalam Drama Lepas *Omnibus* ini, selain memiliki tema cerita yang sama yaitu percintaan, penentuan lokasi dan waktu yang sama, penambahan peran tokoh di satu cerita masuk ke dalam cerita yang lain menjadi wujud dari penciptaan koherensi antarcerita.
3. Sebuah karya *omnibus* membutuhkan adanya benang merah. Jika *omnibus* tidak memiliki benang merah yang menghubungkan antarcerita di dalamnya, maka hanya akan menjadi

sebuah kumpulan film pendek yang berdiri sendiri-sendiri.

4. Melalui penciptaan koherensi antarcerita dalam penyutradaraan Drama Lepas Omnibus ini dapat diambil pelajaran bahwa banyak sekali inovasi ide untuk menciptakan benang merah dalam sebuah karya *omnibus*. Seorang sutradara diharapkan lebih memiliki wawasan yang luas dan mampu menuangkan kemampuan berimajinasi untuk mengembangkan naskah dan memvisualisasikannya.

## DAFTAR ACUAN

### Buku

- Elizabeth Lutters. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.
- Graeme Burton. 2011. *Membincangkan Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Heru Effendy. 2002. *Mari Membuat Film: Panduan Untuk Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan.
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Naratama Rukmananda. 2006. *Menjadi Sutradara Televisi dengan single dan multi camera*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nia Dinata. 2004. *Arisan! Skenario dan Kisah-Kisah di Balik Layar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- D.A. Peransi. 2005. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Rea, Peter W., dan Irving, David K. 2001. *Producing & Directing the Short Film and Video*. Boston: Focal Press.

Raymond William. 2009. *Televisi*. Yogyakarta: Resist Book.

### Internet

- Agus Yulianto. 2015. *Omnibus Langkah Majukan Perfilman Indonesia*. <http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/15/05/07/nny121-omnibus-langkah-majukan-perfilman-indonesia>. Diakses tanggal 24 Agustus 2015, jam 06.45 WIB.
- Ayu Putri Dewanti. 2014. *Mengulik Tren Film Omnibus*. <http://www.esquire.co.id/article/2013/12/159-Mengulik-Tren-Film-Omnibus>. Diakses tanggal 24 Agustus 2015, jam 07.10 WIB.

Lusiana Indriasari. 2012. *Omnibus Peluang Baru Perfilman Nasional*.

### Diskografi

- Film *Babel*, Produksi dan Distributor Paramount Vantage tahun 2006, Sutradara Alejandro Gonzalez Inarritu, Penulis Guillermo Arriaga, Durasi 143 menit, Amerika Serikat.
- Film *Love*, Produksi dan Distributor 13 Entertainment tahun 2008, Sutradara Kabir Bhatia, Durasi 102 menit, Indonesia.
- Film *Jakarta Maghrib*, Produksi dan Distributor Indie Picture tahun 2010, Sutradara Salman Aristo, Durasi 75 menit, Indonesia.
- Film *Kita Versus Korupsi*. Produksi dan Distributor Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tahun 2012, Sutradara Emil Heradi, Lasja Fauzia Susatyo, Ine Febriyanti, Chairun Nissa, Durasi 90 menit, Indonesia.